

EVALUASI KEAMANAN BENDUNGAN CIRATA DENGAN MENGGUNAKAN INSTRUMENTASI GEOTEKNIK

**Nama : Andi Pandu Pratama
NRP : 0121074**

Pembimbing : Theo F. Najoan, Ir., M.Eng.

**UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN TEKNIK SIPIL
BANDUNG**

ABSTRAK

Bendungan Cirata adalah bendungan yang dibuat untuk membendung Sungai Citarum, terletak di desa Cadas Sari, Kabupaten Tegal Waru, Plered Purwakarta, Jawa Barat. Bendungan Cirata dibangun dengan dua tahapan, tahap pertama tingginya 125 m dan telah dipersiapkan untuk dapat dinaikkan menjadi 140 m pada tahap kedua. Bendungan ini didesain sebagai bendungan dengan permukaan pelat beton (*Concrete Faced Rockfill Dam*).

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keamanan bendungan adalah dengan menggunakan peralatan instrumentasi geoteknik yang terdiri dari instrumentasi tekanan air, instrumentasi deformasi, instrumentasi rembesan dan instrumentasi seismic. Skripsi ini membahas tekanan air pori yang diukur dengan alat Pizometer Pneumatik sebanyak 12 buah, memantau elevasi muka air yang diukur dengan alat *Ground Water Level* sebanyak 31 buah, memantau bocoran dan rembesan dengan menggunakan 1 buah V-nothc, membahas deformasi dengan menggunakan patok geser pada parapet wall sebanyak 6 buah, dan 10 buah Perimetric Joint Meter untuk membahas pergerakan alat tersebut di dinding beton bendungan.

Dari pengamatan terhadap Pizometer, terlihat bahwa beton pada muka bendungan masih berperan baik, terlihat juga pada gambar garis freaktik yang mengikuti pola pada desain. Deformasi vertikal yang terbesar terjadi pada puncak bendungan dengan total penurunan mencapai 18,7 cm yaitu pada A3, tetapi masih berada dalam range deformasi elastik. Untuk deformasi horizontal resultant yang terbesar terjadi pada A 3 sebesar 7,7 cm (11 Oktober 1999, 15 Mei 2000, dan Agustus 2004). A 3 terletak pada potongan K-K di puncak bendungan, dan masih terus mengalami deformasi horizontal. Debit rembesan sangat kecil hanya berkisar antara 8-12 l/detik sampai tahun 2004, sehingga masih dapat disimpulkan sangat aman. Pergerakan Perimetric Joint Meter masih dalam batas aman, terlihat pada debit bocoran yang kecil. Pergerakan normal maksimum terjadi di titik PJ-2 sebesar 7,63 mm ke arah atas dan di titik PJ-7 sebesar 65,667 mm ke arah bawah. Pergerakan perpendicular maksimum terjadi di titik PJ-9 terbuka sebesar 26,136 mm. Pergerakan parallel maksimum terjadi pada titik PJ-10 sebesar 21,8 mm ke arah kanan dan di titik PJ-2 sebesar 41,15 mm ke arah kiri.

Secara umum tingkat keamanan Bendungan Cirata masih ada dalam batas normal, dapat berfungsi sesuai dengan yang direncanakan. Tidak terlihat adanya gejala-gejala yang dapat membahayakan stabilitas bendungan. Tetapi tetap diperlukan pengontrolan dan pemantauan selama bendungan beroperasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT KETERANGAN TUGAS AKHIR	i
SURAT KETERANGAN SELESAI TUGAS AKHIR	ii
ABSTRAK	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Maksud dan Tujuan Studi	2
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan	3
1.4 Sistematika Pembahasan	4
BAB 2 STUDI LITERATUR BENDUNGAN TIPE URUGAN	7
2.1 Bendungan Tipe Urugan	7
2.1.1 Klasifikasi Bendungan Tipe Urugan	8
2.1.2 Karakteristik Bendungan Urugan	13
2.1.3 Perencanaan Teknik Pondasi	15
2.1.4 Perencanaan Teknis Bendungan	18
2.2 Kestabilan Lereng	19
2.2.1 Penyebab Gerakan Tanah Longsor	20

2.2.2 Analisis Kestabilan Lereng	21
2.2.2.1 Faktor Keamanan (FK)	21
2.3 Proses Konsolidasi	24
2.4 Aliran Dalam Tanah	26
2.4.1 Permeabilitas	28
2.4.2 Penentuan Koefisien Permeabilitas	28
2.4.3 Gradien Hidraulik	31
2.5 Kuat Geser Tanah	32
2.5.1 Kriteria Keruntuhan Menurut Mohr-Coulomb	32
BAB 3 JENIS INSTRUMENTASI GEOTEKNIK PADA	
BENDUNGAN	35
3.1 Alat Instrumentasi	39
3.2 Alat Ukur Tekanan Pisometer	40
3.2.1 Sumur Observasi	40
3.2.2 Pisometer Pipa Tegak Terbuka	41
3.2.3 Pisometer Hidraulik Tabung Ganda	42
3.2.4 Pisometer Pneumatik	43
3.2.5 Pisometer Kawat Getar (<i>Vibrating Wire Pizometer</i>)..	45
3.2.6 Pisometer Tahanan Listrik	45
3.3 Alat Ukur Deformasi	48
3.3.1 Metode Survai (<i>External Deformation</i>)	49
3.3.2 Alat Probe Extensometer	50
3.3.2.1 Alat duga lengan melintang (<i>Crossarm gage</i>)	51
3.3.2.2 Probe mekanik (<i>Probe mechanical</i>)	52

3.3.2.3 Alat duga koil induksi (<i>Induction coil gage</i>)..	52
3.3.2.4 Alat duga magnit kabel bertombol (<i>Magnit / reel switch gage</i>)	53
3.3.3 Alat Ukur Ekstensometer Timbunan Tetap	54
3.3.3.1 Pelat penurunan (<i>Settlement plate</i>)	55
3.3.3.2 Pelat tertanam	55
3.3.3.3 Alat duga listrik dengan tranduser perpindahan linier	56
3.3.4 Alat Ukur Penurunan Lapisan Bawah Permukaan	57
3.3.5 Alat Ukur Ekstensometer Lubang Bor Tetap	57
3.3.6 Inklinometer	58
3.3.7 Alat Ukur Duga Batas Cairan (<i>Liquid level gages</i>) ...	60
3.4 Alat Ukur Tegangan Total	61
3.4.1 Sel Tekanan Tanah yang Tertanam	61
3.4.2 Sel Tekanan Tanah Kontak	62
3.5 Alat Ukur Temperatur	62
3.6 Alat Ukur Kegempaan	64
3.6.1 Aselerograf	64
3.6.1.1 Aselerograf analog	65
3.6.1.2 Aselerograf digital	66
3.6.2 Alat Alarm Percepatan Gempa (<i>Seismic Alarm Device= SAD</i>)	67
3.6.3 Alat Pencatat Percepatan Gempa Puncak (Nonelektronik)	67

3.7 Alat Ukur Rembesan Di Hilir Bendungan	68
3.7.1 Ambang	68
3.7.2 Alat Ukur Parshall Flumes	69
3.7.3 Kotak (<i>Container</i>) Tampung yang Dikalibrasi	70
3.7.4 Alat Ukur Kecepatan	70
3.7.5 Alat Ukur Pemantau Panas	70
3.7.6 Alat Duga Curah Hujan	71
3.7.7 Alat Duga Muka Air	71
BAB 4 STUDI KASUS	72
4.1 Deskripsi Proyek	72
4.2 Tekanan Air Pori	76
4.2.1 Pisometer Pneumatik	76
4.2.1.1 Potongan melintang G-G	78
4.2.1.2 Potongan melintang K-K	79
4.2.1.3 Potongan me lintang N-N	85
4.2.1.4 Potongan melintang R-R	89
4.2.1.5 Potongan melintang U-U	93
4.2.2 <i>Ground Water Level Observation Well</i>	97
4.2.3 Penjelasan Tekanan Air Pori	101
4.2.3.1 Penjelasan dari gambar dan grafik Pisometer	101
4.2.3.2 Penjelasan dari grafik <i>Observation Well</i>	102
4.3 Deformasi	102
4.3.1 Deformasi Vertikal	103
4.3.2 Deformasi Horizontal	108

4.3.3 Penjelasan Deformasi	113
4.3.3.1 Penjelasan deformasi vertikal	113
4.3.3.2 Penjelasan deformasi horizontal	114
4.4 Rembesan	114
4.5 Joint Meter	118
4.5.1 Penjelasan Perimetric Joint Meter	131
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	132
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	xix
LAMPIRAN	xx

DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

A	= luas penampang tanah
a	= luas penampang melintang pipa tegak
AWLR	= <i>Automatic Water Level Recorder</i>
c	= kohesi
c'	= kohesi efektif
DCDT	= <i>Direct Current Differensial Transformer</i>
F _c	= angka keamanan terhadap kohesi
FK	= angka keamanan terhadap kekuatan tanah
F _φ	= angka keamanan terhadap sudut geser
g	= percepatan gravitasi
GWL	= <i>Ground Water Level</i>
h	= tinggi energi total
i	= gradien hidrolik
k	= koefisien rembesan
k	= kecepatan aliran dalam tanah
L	= panjang contoh tanah
L	= panjang aliran dimana kehilangan energi terjadi
LVDT	= <i>Linear Variable Differensial Transformer</i>
p	= tekanan
PLTA	= Pembangkit Listrik Tenaga Air
q	= debit rembesan

Q	= volume air yang dikumpulkan
RTDs	= <i>Resistance Temperature Devices</i>
RWL	= <i>Reservoir Water Level</i>
SAD	= <i>Seismic Alrm Device</i>
t	= waktu yang digunakan untuk mengumpulkan air
u	= tekanan pori
v	= kecepatan
WES	= <i>Waterways Experiment Station</i>
? h	= kehilangan energi
F	= sudut geser dalam
F'	= sudut geser dalam efektif
? _w	= berat volume air
s	= tegangan total
s'	= tegangan efektif
s_v	= tegangan vertikal total
s_v'	= tegangan vertikal efektif
t_f	= kekuatan geser rata-rata dari tanah
t_d	= tegangan geser rata-rata yang bekerja sepanjang bidang longsor

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Harga-harga koefisien rembesan pada umumnya	31
Tabel 3.1 Keuntungan dan keterbatasan alat ukur tekanan pisometrik ...	46
Tabel 3.2 Kategori alat ukur deformasi	48
Tabel 3.3 Perbandingan alat ukur temperature jarak jauh	63
Tabel 4.1 Lokasi pisometer pneumatic	77
Tabel 4.2 Penjelasan masing-masing Pisometer pada Potongan K-K	82
Tabel 4.3 Penjelasan masing-masing Pisometer pada Potongan N-N	87
Tabel 4.4 Penjelasan masing-masing Pisometer pada Potongan R-R	91
Tabel 4.5 Penjelasan masing-masing Pisometer pada Potongan U-U	95
Tabel 4.6 Inisial pada masing-masing alat patok geser	102
Tabel 4.7 Penjelasan tiap Patok Geser pada puncak	106
Tabel 4.8 Inisial pada masing-masing alat patok geser	107
Tabel 4.9 Pergerakan horizontal Patok Geser pada puncak	108
Tabel 4.10 Penjelasan tiap Patok Geser pada puncak	111
Tabel 4.11 Penjelasan tiap <i>Perimetric Joint Meter</i>	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Diagram alir penelitian	6
Gambar 2.1 Klasifikasi bendungan tipe urugan	9
Gambar 2.2 Potongan melintang bendungan urugan	10
Gambar 2.3 Potongan melintang bendungan zonal dengan tirai kedap air	11
Gambar 2.4 Potongan melintang bendungan dengan inti kedap air miring	11
Gambar 2.5 Bendungan urugan Zonal inti miring	11
Gambar 2.6 Potongan melintang bendungan urugan Zonal inti tegak	12
Gambar 2.7 Potongan melintang bendungan tipe Zonal dengan inti kedap air vertical	12
Gambar 2.8 rencana teknis bendungan sekat	13
Gambar 2.9 Grafik waktu pemampatan selama konsolidasi untuk suatu penambahan beban yang diberikan	26
Gambar 2.10 Uji rembesan dengan cara tinggi konstan	29
Gambar 2.11 Uji rembesan dengan cara tinggi jatuh	30
Gambar 2.12 (a) Kemiringan bidang keruntuhan dengan bidang utama besar di dalam tanah	34
Gambar 2.12 (b) Lingkaran Mohr dan garis keruntuhan	34
Gambar 3.1 Bagan pembagian alat-alat instrumentasi	39
Gambar 3.2 Skema sumur observasi (Dunnicliff 1988)	41

Gambar 3.3 Skema pisometer pipa tegak (Dunnicliff 1988)	42
Gambar 3.4 Skema pisometer hidraulik tabung ganda (Dunnicliff 1988)	43
Gambar 3.5 Skema alat pneumatic (Dunnicliff 1988)	43
Gambar 3.6 Skema pisometer pneumatic tipe dorong setempat dalam lubang bor (Dunnicliff 1988)	44
Gambar 3.7 Skema alat kawat getar (Dunnicliff 1988)	45
Gambar 3.8 (a) Skema alat regangan perlawanan listrik kawat tidak terikat (Dunnicliff 1988)	46
Gambar 3.8 (b) Skema alat regangan perlawanan listrik foil terikat uniaxial (Dunnicliff 1988)	46
Gambar 3.8 (c) <i>Fully encapsulated submersible tranduser</i> tekan	46
Gambar 3.9 Skema alat patok geser	50
Gambar 3.10 (a) Crossarm gage (Skema pipa)	51
Gambar 3.10 (b) Crossarm gage (Probe pengukur)	51
Gambar 3.11 Skema sondex probe ekstensometer (<i>slope indicator company</i>) terpasang dalam lubang bor	53
Gambar 3.12 (a) Alat ukur percepatan keseimbangan gaya (<i>force balance aselerometer</i> , Dunnicliff 1988)	54
Gambar 3.12 (b) Skema alat ukur probe ekstensometer dengan magnit kabel bertombol dipasang di dalam lubang bor	54
Gambar 3.13 Alat pelat penurunan	55
Gambar 3.14 Skema alat ekstensometer timbunan tetap dengan <i>electrical linier displacement tranduser</i>	56
Gambar 3.15 Skema alat penurunan dengan ujung berspiral	57

Gambar 3.16 Prinsip dasar alat ekstensometer lubang bor tetap	58
Gambar 3.17 (a) Skema alat potensiometer linier	58
Gambar 3.17 (b) Prinsip operasi inclinometer	59
Gambar 3.18 Skema alat overflow liquid level dengan elevasi sama	60
Gambar 3.19 Skema alat duga batas cairan (<i>liquid level gage</i>) menggunakan sel tranduser tekanan dengan unit baca diletakkan di atas sel	61
Gambar 3.20 Komponen diagram aselerograf analog	65
Gambar 3.21 Komponen diagram aselerograf digital dan contoh plot data aselerograf	66
Gambar 3.22 Monitoring debit bocoran dengan ambang 90° dengan cara pembacaan jarak jauh (remote)	69
Gambar 4.1 Peta kedudukan bendungan Cirata	73
Gambar 4.2 Potongan melintang bendungan Cirata	74
Gambar 4.3 Potongan memanjang bendungan Cirata	74
Gambar 4.4 (a) Pneumatic Pizometer	77
Gambar 4.4 (b) Terminal pizometer	77
Gambar 4.5 Potongan melintang G-G	78
Gambar 4.6 Potongan melintang K-K	79
Gambar 4.7 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan K-K	80
Gambar 4.8 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan K-K	82

Gambar 4.9 Garis kontur tekanan air pori pada potongan K-K	83
Gambar 4.10 Potongan melintang N-N	85
Gambar 4.11 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan N-N	86
Gambar 4.12 Hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan N-N	87
Gambar 4.13 Garis kontur tekanan air pori pada potongan N-N	88
Gambar 4.14 Potongan melintang R-R	89
Gambar 4.15 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan R-R	90
Gambar 4.16 Grafik Hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan R-R	91
Gambar 4.17 Garis kontur tekanan air pori pada potongan R-R	92
Gambar 4.18 Potongan melintang U-U	93
Gambar 4.19 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan U-U	94
Gambar 4.20 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan elevasi muka air pisometer pada potongan U-U	95
Gambar 4.21 Garis kontur tekanan air pori pada potongan U-U	96
Gambar 4.22 <i>Ground Water Level Observation Well</i>	97
Gambar 4.23 (a) Letak WL pada bendungan	98
Gambar 4.23 (b) Letak WR pada bendungan	98
Gambar 4.24 Grafik pemantauan <i>Observasion Well</i> pada tubuh bendungan	101

Gambar 4.25 Letak parapet wall pada bendungan	102
Gambar 4.26 Grafik deformasi vertikal pada puncak	104
Gambar 4.27 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan deformasi vertikal pada puncak	106
Gambar 4.28 Grafik deformasi horizontal pada puncak	109
Gambar 4.29 Grafik hubungan elevasi muka air waduk (RWL) dengan deformasi horizontal pada puncak	111
Gambar 4.30 (a) AWLR (<i>Automatic Water Level Recorder</i>)	115
Gambar 4.30 (b) Triangular Weir (“V” Notch Thompson)	115
Gambar 4.31 Letak AWLR dan “V” Notch pada bendungan	116
Gambar 4.32 Grafik debit bocoran (Q) pada V-notch terhadap waktu pengamatan	117
Gambar 4.33 Alat untuk membaca <i>Perimetric Joint Meter</i>	118
Gambar 4.34 Letak <i>Perimetric Joint Meter</i> pada bendungan	119
Gambar 4.35 Grafik hubungan pergerakan alat dan RWL dengan waktu	129